

Pengaruh *Fraud Hexagon* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022

Shirly Humaira¹, Anda Dwiharyadi ², Dedy Djefris³

¹ Accounting Department, Politeknik Negeri Padang, Indonesia, shirly.humaira04@gmail.com

² Accounting Department, Politeknik Negeri Padang, Indonesia, andaeducation75@gmail.com

³ Accounting Department, Politeknik Negeri Padang, Indonesia, dedy.djefris@gmail.com

ABSTRACT

Keywords:

*Fraud,
Fraud Hexagon,
Kecurangan Laporan
Keuangan*

Received : 23 Maret 2024

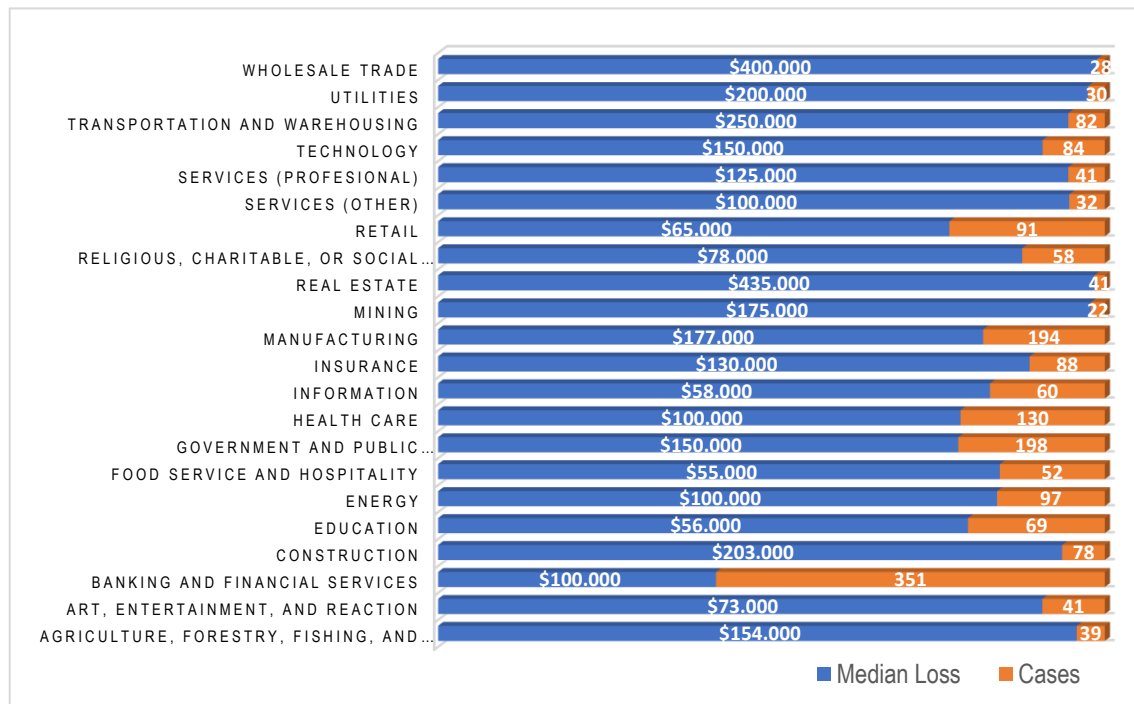
Accepted : 30 Mei 2024

Published : 31 Mei 2024

This study aims to investigate the influence of the fraud hexagon, comprising stimulus, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion, on instances of financial statement fraud within the industrial sector listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2022, involving 48 companies. The components of the fraud hexagon are operationalized as follows: financial targets represent the stimulus, nature of industry proxy for opportunities, auditor changes indicate rationalization, director change signify capabilities, the frequent presence of CEO pictures reflects arrogance, and collaborations with government projects represent collusion. Through purposive sampling, 33 companies meeting specific criteria were selected, resulting in a total of 132 observations. Logistic regression was employed for data analysis, with IBM SPSS 26 used for data processing. The study's findings reveal that financial targets, nature of industry, auditor changes, director change, and the frequency of CEO pictures do not exert influence on financial statement fraud. However, collaboration with government projects is identified as a factor impacting financial statement fraud

Pendahuluan

Dalam mengelola dinamika bisnis, ilmu akuntansi yang berkembang tidak hanya memberikan kekuatan tetapi juga membuka kesempatan terhadap individu maupun kelompok dalam berbuat kecurangan. Kecurangan masih menjadi masalah yang berkelanjutan. Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) membagi kecurangan menjadi 3 kategori: (1) Penyalahgunaan Aset, (2) Kecurangan Laporan Keuangan, dan (3) Korupsi. Hal ini berdasarkan survei penipuan global ACFE yang dilakukan pada tahun 2022 di 23 industri di 133 negara bahwa penyalahgunaan aset memiliki tingkat keterjadian 86% dan rata-rata tingkat kerugian yang paling rendah. Di posisi kedua yaitu korupsi dengan tingkat keterjadian 50% dan rata-rata kerugian menengah. Di posisi ketiga yaitu kecurangan laporan keuangan dengan tingkat keterjadian 9% dan rata-rata tingkat kerugian yang paling besar (ACFE, 2022). Kecurangan laporan keuangan terjadi pada berbagai sektor termasuk sektor industri. Perusahaan sektor industri merupakan sektor yang paling banyak terkena dampak kecurangan laporan keuangan dan paling banyak kasus yang terjadi. Hal ini dapat diketahui pada gambar dibawah ini.



Sumber: Association of Certified Fraud Examiner (2022)

Gambar 1. Industry of Victim Organization

Pemaparan gambar 1 diatas terlihat bahwa perusahaan sektor industri yaitu *construction, energy, manufacturing, mining, services (profesional), transportation and warehousing*, dan *utilities* memiliki kerugian yang besar dengan kasus yang banyak yaitu memiliki total kerugian sebesar \$ 1.230.000 dengan 544 kasus. Hal ini lebih banyak dari sektor lainnya. Terdapat kasus kecurangan laporan keuangan yang pernah terjadi pada perusahaan sektor industri yaitu salah satunya pada kasus PT Hanson International Tbk tahun 2016. Menurut OJK, salah satu poin yang tidak sesuai dengan undang-undang adalah mengakui pendapatan sebesar Rp 732 miliar dari penjualan kavling yang sudah siap dibangun dengan menggunakan metode akrual. Hal ini menyebabkan laporan keuangan pada bulan Desember 2016 mengalami *overstate* sebesar Rp 613 miliar. Selain itu, beberapa perusahaan yakni PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) di tahun 2017, PT Garuda India (Persero) Tbk (GIAA) pada tahun 2018, dan PT Indofarma Tbk (INAF) pada tahun 2018 juga melakukan kecurangan laporan keuangan, serta PT Indofarma Tbk (INAF) tahun 2004, PT Kimia Farma Tbk (KAEF) dll (cnbcindonesia.com, 2021). Akibat banyaknya kasus kecurangan yang terjadi, maka dibutuhkan pencegahan dengan menguji penyebab yang memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. *Fraud Hexagon* merupakan teori terbaru terkait penyebab pemicu terjadinya kecurangan. Vousinas (2019) mengembangkan *fraud hexagon* menjadi enam yaitu *arrogance* (arogansi), *opportunity* (kesempatan), *collusion* (kolusi), *capability* (kemampuan), *stimulus* (tekanan), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Berdasarkan hasil sebelumnya terlihat bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait kecurangan laporan keuangan dan kurangnya penelitian yang memakai teori *fraud hexagon*. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan merupakan variabel dependen, sedangkan target keuangan, keadaan ideal

industri, pergantian auditor, pergantian direktur, jumlah foto CEO, dan kerjasama dengan proyek pemerintah merupakan variabel independen. Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau kembali beberapa variabel yang telah dibahas sebelumnya. Penulis menggunakan satu proksi untuk satu elemen *fraud hexagon*, sependapat dengan penelitian oleh Agustina & Pratomo (2019). Hal tersebut dimaksudkan agar penelitian dapat lebih fokus dan terarah, memudahkan memperoleh informasi yang relevan dan akurat terkait elemen-elemen tersebut serta penelitian dapat lebih mudah membandingkan hasil dari penelitian yang berbeda.

Berbagai pengukuran dan sampel pada penelitian ini. Berdasarkan temuan ACFE bahwa perusahaan pada sektor industri merupakan perusahaan yang paling rentan terhadap kecurangan, maka penulis memilih sektor tersebut sebagai sampel penelitiannya. Hal ini dikarenakan perusahaan-perusahaan di sektor industri menghasilkan produk yang dibutuhkan dan mulai mengalami pertumbuhan di berbagai negara. Pada penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan rentang waktu selama 4 tahun yaitu: 2019-2022, hal ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian ini menerapkan *fraud hexagon* dikarenakan teori ini adalah teori baru dan sebagai lanjutan dari beberapa teori lama.

Teori Keagenan

Agency Theory ditemukan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976). Teori agensi adalah konsep dimana terdapat hubungan yang disetujui antara individu-individu di dalam perusahaan, yaitu antara *principal* dan *agent*. Dalam teori agensi, manajemen akan berupaya memaksimalkan kesejahteraannya dengan meminimalisir berbagai biaya agensi. Manajer dan pemegang saham mempunyai keinginan yang berbeda, dimana manajer berharap untuk memaksimalkan keuntungan dari kinerja bisnis sementara pemegang saham fokus pada peningkatan kinerja keuangan sebagai perantara. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik antar pihak (Bawekes et al., 2018). Kondisi inilah memberikan peluang besar bagi agen untuk melakukan kecurangan.

Fraud Hexagon

Fraud Hexagon merupakan teori terbaru terkait penyebab yang memicu kecurangan. Teori pertama yang memaparkan terjadinya kecurangan dikenal dengan *fraud triangle theory*. Cressey (1953) memperkenalkan teori *fraud triangle* mengungkapkan terdapat tiga elemen yang memicu adanya kecurangan, yaitu; tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. David T. Wolfe and Dana R. Hermanson (2004) memperkenalkan *fraud diamond theory* yang merupakan pengembangan lebih lanjut dari *fraud triangle*. *Fraud diamond* memperkenalkan kemampuan sebagai elemen keempat. Seiring berjalannya waktu, teori *fraud diamond* dikembangkan lebih lanjut oleh (Howarth, 2011) dengan menambahkan dua unsur yaitu kompetensi, dan arogansi. Teori *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon* dilakukan pengembangan lebih jauh oleh Vousinas (2019) yaitu *arrogance* (arogansi), *opportunity* (kesempatan), *collusion* (kolusi), *capability* (kemampuan), *stimulus* (tekanan), dan *rationalization* (rasionalisasi).

Kecurangan Laporan Keuangan

Praktik penipuan dalam laporan keuangan, dikenal sebagai *Financial Statement Fraud*, adalah tindakan membuat rugi laporan keuangan (ACFE, 2018). Bentuk kecurangan laporan yang paling mudah dilihat adalah menyajikan pos-pos dalam laporan keuangan yang melampaui nilai yang seharusnya atau lebih rendah (Irianto & Novianti,

2019). Menurut SAS No.99, berikut hal-hal yang dilakukan dalam melakukan kecurangan laporan keuangan antara lain:

- a. Memanipulasi, memodifikasi atau rekayasa terhadap dokumen pendukung dan catatan akuntansi yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan.
- b. Kelalaian, kesengajaan dalam melakukan kesalahan pada saat transaksi, peristiwa, atau berbagai data yang berdampak pada sumber presentasi laporan keuangan.
- c. Penyalahgunaan prinsip-prinsip terkait jumlah, klasifikasi, metode pengungkapan, atau penyajian dalam proses penyusunan laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang dan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka terdapat beberapa hipotesis sebagai berikut.

1. Tekanan

Tekanan adalah adanya desakan untuk melakukan kecurangan. Target keuangan merupakan target keuntungan yang perlu dicapai atas usaha yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan. Target keuangan, seperti target penjualan dan insentif keuntungan, ditentukan oleh dewan direksi atau manajemen (Rahmanti & Daljono, 2013). Pernyataan ini seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018) dan Septriyani & Handayani (2018) yang mana menurutnya target keuangan mempunyai pengaruh pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Tessa & Harto (2016), Bawekes *et al.* (2018), Bambang Leo Handoko (2021), Alifa & Rahmawati (2022) dan Setyono *et al.* (2023). Dari hasil tersebut disimpulkan hipotesis:

H1: Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

2. Kesempatan

Kesempatan adalah cara untuk melaksanakan kecurangan. Pelaku yakin bahwa ia dapat menjalankan kecurangan tanpa ada yang tahu. Kesempatan dapat diproksikan dengan *Nature of industry* (Keadaan Ideal Industri). Keadaan ideal merujuk pada situasi ideal dimana perusahaan-perusahaan dalam suatu sektor mencapai kinerja terbaik. Terdapat akun-akun khusus yang mencerminkan keadaan tersebut pada laporan keuangan seperti piutang tak tertagih, yang mana perusahaan menentukan saldo berdasarkan estimasi. Manajer akan menekankan akun tertentu sebagai potensi terlibat dalam praktik kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan (Septriyani dan Handayani, 2018). Pernyataan ini sesuai dengan penelitian dari oleh Siddiq dan Suseno (2019), Sari & Nugroho (2021), Nurardi & Wijayanti (2021), Alifa & Rahmawati (2022) dan Setyono *et al.* (2023). Namun, tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018) dan Septriyani dan Handayani (2018). Dari hasil tersebut disimpulkan hipotesis:

H2: Keadaan ideal industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

3. Rasionalisasi

Rasionalisasi adalah alasan yang digunakan dalam manajemen ketika terjadi kecurangan. Alasan ini timbul karena pelaku tidak mau terungkapnya tindakannya, sehingga mereka membenarkan manipulasi yang telah dilakukan (Aprilia, 2017). Auditor memiliki peran guna pengawas dalam menyusun laporan keuangan, dimana pandangan atau opini yang mereka berikan bisa menjadi landasan evaluasi bagi para pengguna laporan keuangan. Peraturan mengenai auditor terkait Jasa Akuntan Publik yaitu PMK No. 17 tahun 2008, pemberlakuan batasan waktu pemberian jasa

oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) diperpanjang menjadi 6 tahun secara berurutan, sementara batasan masa jabatan auditor tetap diperpanjang menjadi 3 tahun berturut-turut mencerminkan upaya untuk memperkuat pengawasan dan meningkatkan kualitas layanan akuntansi dan audit. Hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi konflik kepentingan serta meningkatkan independensi dan objektivitas dalam proses audit. Perusahaan dapat melakukan pergantian auditor sebagai langkah untuk mengurangi risiko ditemukannya potensi kecurangan dalam laporan keuangannya (Lou & Wang, 2009). Pernyataan ini sama dengan penelitian Ulfah et al.(2017) dan Septriyani & Handayani (2018) mengemukakan pergantian auditor dapat berdampak pada terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. Dari pemaparan tersebut disimpulkan hipotesis:

H3: Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Kemampuan

Kemampuan adalah kapabilitas manusia untuk melakukan kecurangan guna mencapai kepentingan. Wolfe & Hermanson (2004), mengemukakan bahwa adanya perubahan dalam komposisi direksi merupakan manifestasi dari konflik kepentingan. Di dalam praktiknya, umumnya masa jabatan direksi adalah 5 tahun, namun dalam perkembangannya ditentukan selama 3 tahun. Pergantian direksi yang sering dilakukan merupakan salah satu pemicu penyebab kecurangan dalam laporan keuangan, yang merupakan akibat dari upaya manajemen untuk meningkatkan kinerja mantan direksi. Menurut Ulfah et al.(2017), Septriyani & Handayani (2018), Zulfa & Bayagub, (2018) dan Larum et al., (2021) memperlihatkan adanya perubahan dalam struktur kepemimpinan perusahaan, akan menjadi alasan di balik kecurangan dalam laporan keuangan, namun berbeda dengan Setiawati & Baningrum (2018), Bawekes, *et al.*(2018), Sari & Nugroho (2021), Nurardi & Wijayanti (2021) dan Setyono et al, (2023) bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari pemaparan tersebut disimpulkan hipotesis:

H4: Pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Arogansi

Arogansi yaitu perilaku yang mencerminkan perilaku superioritas seseorang yang meyakini bahwa peraturan kontrol internal tidak berlaku bagi mereka secara pribadi. (Howarth, 2011). Menurut Tessa & Harto (2016), banyaknya gambar CEO yang terpampang dalam laporan tahunan dapat mempresentasikan tingkat arogansi pada CEO tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan Bawekes, *et al.*(2018), Sari & Nugroho (2021), Larum et al., (2021) dan Pamungkas (2022) memperlihatkan, keberadaan jumlah foto CEO dapat mempengaruhi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Tetapi, tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Septriyani & Handayani (2018), Setiawati & Baningrum (2018), Nurardi & Wijayanti (2021), Bambang Leo Handoko (2021) dan Setyono et al, (2023). Dari pemaparan tersebut disimpulkan hipotesis:

H5: Jumlah foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan.

6. Kolusi

Menurut Vousinas (2019), Kolusi adalah kesepakatan dalam melakukan kecurangan dimana salah satu pihak bertindak dengan maksud yang menyimpang, misal penipuan terhadap pihak lainnya dari hak-haknya. Sari & Nugroho (2021)

menemukan bahwa kolusi dalam konteks proyek pemerintah mencakup upaya dari perusahaan untuk bekerja sama agar dapat memperlihatkan kinerja keuangan yang positif sehingga mereka bisa mendapatkan persetujuan untuk mendapatkan proyek pemerintahan. Tetapi, tidak sesuai dengan penemuan Setyono et al, (2023), Nurardi & Wijayanti (2021) dan Alifa & Rahmawati (2022). Dari hasil pemaparan tersebut maka disimpulkan hipotesis:

H6: Kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022 sebagai dasar analisis. Populasi penelitian mencakup perusahaan-perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2019-2022. Penelitian ini menerapkan metode pengambilan data melalui *purposive sampling*. Berikut adalah kriteria sampel yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian ini:

Tabel 1 Proses Pengambilan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
Perusahaan dalam sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022.	48
Selama rentang waktu 2019-2022, perusahaan tidak mengunggah laporan keuangan tahunan yang sudah diaudit ke situs web perusahaan atau situs web Bursa Efek Indonesia (BEI).	(9)
Perusahaan mengalami delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam rentang waktu 2019-2022.	(3)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan laporan keuangannya dalam mata uang Rupiah (Rp).	(3)
Perusahaan tidak mempunyai data laporan keuangan dan laporan tahunan yang lengkap untuk variabel-variabel yang akan diteliti.	(0)
Total perusahaan yang memenuhi kriteria	33
Total sampel penelitian (33 x 4)	132

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Dependen

Variabel dependen yang dijadikan fokus penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan, yang muncul akibat adanya usaha memanipulasi laporan keuangan. Menurut Salavei dan Moore (2005) yang dikutip Tessa dan Harto (2016) menganggap bahwa penyajian ulang laporan keuangan (*financial statement restatement*) dapat menjadi indikasi kecurangan pelaporan keuangan pada suatu perusahaan. Laporan keuangan yang disajikan kembali diukur dengan variabel *dummy*, dimana kode 1 menunjukkan bahwa perusahaan menerapkan *restatement*, sementara kode 0 sebaliknya. (Bawekes et al., 2018).

2. Variabel Independen

Variabel independen mengacu pada variabel yang menjelaskan atau memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Pada penelitian ini, variabel independen terdiri dari target keuangan, keadaan ideal industri, pergantian auditor, pergantian direksi, jumlah foto CEO, dan kerjasama dengan proyek pemerintah. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

Tabel 2 Pengukuran Variabel Independen

Nama Variabel	Pengukuran	Sumber
Target Keuangan	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$	Skousen dan Twedt (2009)
Keadaan Ideal Industri	$NOI = \frac{\text{Receivable}}{\text{Sales}} - \frac{\text{Receivable (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}$	Skousen dan Twedt (2009)
Pergantian Auditor	Variabel <i>dummy</i> , dengan indikator : 1 = Ganti < 3 tahun 0 = Ganti $\geq$ 3 tahun 0 = Tidak ganti	Skousen dan Twedt (2009) dengan melakukan pengembangan pengukuran
Pergantian Direksi	Variabel <i>dummy</i> , dengan indikator : 1 = Ganti < 3 tahun 0 = Ganti $\geq$ 3 tahun 0 = Tidak ganti	Wolfe and Hermanson (2004) dengan melakukan pengembangan pengukuran
Jumlah Foto CEO	$RASIO = \frac{\text{JUMLAH FOTO CEO}}{\text{TOTAL SELURUH FOTO}}$	Howarth (2011) dengan melakukan pengembangan pengukuran
Kerjasama dengan proyek pemerintah	Variabel <i>dummy</i> , bila perusahaan bekerjasama dengan proyek pemerintah diberi kode 1, sebaliknya diberi kode 0	Vousinas (2019)

Sumber: Data sekunder diolah (2023)

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi logistik dengan IBM SPSS 26. Untuk mendapatkan gambaran terkait variabel, statistik deskriptif digunakan untuk menguji nilai rata-rata, simpangan baku, serta nilai maksimum dan minimumnya. Kecocokan model regresi dilakukan melalui *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* guna menilai kesesuaian model secara keseluruhan berdasarkan fungsi $-2 \text{ Log Likelihood}$ dari model tersebut. Selanjutnya, *Nagelkerke's R Square* digunakan untuk menilai koefisien determinasi. Indikator dari variabel independen diuji menggunakan model yang sesuai dengan penelitian Skousen dan Twedt (2009) dengan persamaan sebagai berikut:

$$FSF = \beta_0 + \beta_1 ROA + \beta_2 NOI + \beta_3 AUDCHANGE + \beta_4 DCHANGE + \beta_5 RASIOCEPIC + \beta_6 COL + \varepsilon$$

Keterangan:

FSF = Kecurangan laporan keuangan

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = Koefisien Regresi Masing Masing Proksi

ROA = *Return On Asset*

NOI = *Nature of Industry* (Keadaan Ideal Industri)

AUDCHANGE	= Pergantian auditor
DCHANGE	= Pergantian jajaran direksi
RASIOCEOPIC	= Rasio dari jumlah foto CEO
COL	= Kerjasama dengan proyek pemerintah
ε	= <i>error</i>

Hasil Penelitian

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berikut adalah hasil analisis statistik deskriptif mengenai variabel-variabel dalam penelitian yang dilakukan mencakup data rata-rata, deviasi, nilai maksimum, dan minimum. Tabel 3 menampilkan hasil deskripsi statistik untuk variabel-variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

Tabel 3 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	132	-0,40	0,36	0,03	0,10
NOI	132	-1,51	0,53	-0,01	0,19
AUDCHANGE	132	0	1	0,06	0,24
DCHANGE	132	0	1	0,25	0,44
RASIO CEOPIC	132	0,00	0,43	0,14	0,08
COL	132	0	1	0,39	0,49
FSF	132	0	1	0,12	0,33
Valid N (listwise)	132				

Sumber: Data diolah (2023)

Variabel independen pada penelitian ini yaitu

1. ROA sebagai proksi dari tekanan nilai minimumnya mencapai -0,40, sementara nilai maksimumnya mencapai 0,36. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa perusahaan sampel mengalami kerugian, meskipun keuntungan maksimalnya sebesar 36%. Nilai mean sebesar 0,03 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba dengan rata-rata sebesar 3%, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,10. Hal ini berarti perusahaan sampel menghasilkan laba masih rendah.
2. Selanjutnya, variabel NOI sebagai proksi dari kesempatan menunjukkan nilai minimum mencapai -1,51, sementara maksimumnya mencapai 0,53. Nilai mean variabel NOI ini sebesar -0,01. Artinya rata-rata perubahan rasio piutang suatu perusahaan ialah -1% dengan standar deviasi sebesar 0,19.
3. Selanjutnya, AUDCHANGE yang merupakan proksi dari rasionalisasi, menunjukkan nilai minimumnya adalah 0,00 dan nilai maksimumnya adalah 1,00. Hal ini menunjukkan masih terdapat perusahaan sampel yang belum melakukan pergantian auditor. Nilai rata-rata, 0,06 menunjukkan bahwa 6% perusahaan yang melakukan pergantian auditor, sementara sebagian lainnya tidak melakukan pergantian auditor.
4. Selanjutnya adalah DCHANGE yang merupakan proksi dari kemampuan. Dengan nilai minimum 0,00, maksimum 1,00, dan rata-rata 0,25, dapat disimpulkan bahwa hanya 25% dari perusahaan sampel yang melakukan pergantian direksi, sedangkan mayoritas perusahaan sampel menunjukkan konsistensi dalam kepengurusan mereka sepanjang periode penelitian.
5. Berikutnya adalah RASIO CEOPIC yang merupakan proksi dari arogansi menunjukkan nilai minimumnya 0,00 sedangkan nilai maksimumnya 0,43. Rata-rata tingkat arogansi pada suatu perusahaan dapat ditentukan dari nilai meannya

yaitu sebesar 0,14 dan standar deviasi sebesar 0,08 selama periode penelitian adalah 14%.

6. Variabel independen yang terakhir adalah COL atau Kerjasama dengan proyek pemerintah yang merupakan proksi kolusi. Rentang nilai variabel ini memiliki rentang nilai antara 0,00 hingga 1,00, mencerminkan tingkat keterlibatan perusahaan dalam sampel dalam kerjasama dengan proyek pemerintah selama periode penelitian. Dengan nilai rata-rata sebesar 0,39, dapat disimpulkan bahwa sekitar 39% perusahaan dalam sampel terlibat dalam kerjasama dengan proyek pemerintah, sementara yang lainnya tidak terlibat.

Variabel dependen yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan yang diukur oleh penyajian kembali laporan keuangan. Nilai variabel ini berada dalam nilai minimum 0,00 dan maksimum 1,00. Dengan nilai rata-rata mencapai 0,12, dapat disimpulkan bahwa 12% perusahaan sampel melakukan *restatement* laporan keuangan, sementara sebagian besar perusahaan lain tidak melakukan *restatement*.

Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Pengujian hipotesis pada regresi logistik dapat dilakukan melalui analisis tabel koefisien logistik. Tingkat signifikansi yang berada di bawah 0,05 menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, mengkonfirmasi keabsahan hipotesis. Rincian hasil analisis regresi logistik dapat ditemukan pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4 Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	-2.11	3.52	0.36	1	0.55	0.12
	NOI	3.20	3.22	0.98	1	0.32	24.47
	AUDCHANGE	0.79	0.97	0.67	1	0.41	2.21
	DCHANGE	-0.11	0.65	0.03	1	0.87	0.90
	RASIO CEOPIC	-5.98	4.40	1.85	1	0.17	0.00
	COL	1.50	0.60	6.14	1	0.01	4.46
	Constant	-2.01	0.73	7.65	1	0.01	0.13
Nagelkerke R Square		0.145					

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan hasil uji regresi logistik di atas maka diperoleh model regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{FSF} = -2.01 - 2.11 \text{ ROA} + 3.20 \text{ NOI} + 0.79 \text{ AUDCHANGE} - 0.11 \text{ DCHANGE} - 5.98 \text{ RASIO CEOPIC} + 1.50 \text{ COL} + \varepsilon$$

Berdasarkan tabel 4 hasil pengujian variabel independen dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Variabel target keuangan (ROA) menunjukkan nilai signifikansi ROA adalah 0,55 yang mana lebih besar dari 0,05. Hasil ini memperlihatkan target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu Hipotesis 1 tidak dapat diterima (H1 ditolak). Hal ini dikarenakan penilaian terhadap target ROA masih dianggap wajar dan dapat tercapai tanpa menimbulkan potensi kecurangan laporan keuangan. Dalam teori agensi, konflik kepentingan antara principal dan agen masih tetap ada, dan agen masih dapat memiliki motivasi untuk melakukan kecurangan. Namun, ROA tidak dapat menjadi indikator yang dapat

diandalkan dalam memicu terjadinya kecurangan pada konteks penelitian ini. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Bawekes *et al.* (2018) dan Bambang Leo Handoko (2021) yang menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018) dan Siddiq dan Suseno (2019).

2. Variabel keadaan ideal industri (NOI) sebagai proksi elemen kesempatan dalam teori *fraud hexagon* mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara keadaan ideal industri dengan kecurangan laporan keuangan, seiring dengan nilai signifikansi sebesar 0,32 yang melebihi nilai batas 0,05. Dengan demikian, hipotesis 2 yang menyatakan bahwa keadaan ideal industri memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan tidak dapat diterima (H2 ditolak). Hal ini dikarenakan oleh keterampilan manajemen perusahaan dalam mengendalikan tingkat rasio piutang dan menjaga kelancaran arus kas masuk dari aktivitas utama. Dengan pengendalian yang efektif terhadap rasio piutang, manajemen perusahaan cenderung tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. (Oktarigusta, 2017). Dalam teori agensi dapat menjelaskan mengapa rasio tersebut tidak selalu dapat memicu terjadinya kecurangan. Konflik kepentingan antara principal dan agen tetap ada, namun perubahan rasio tersebut tidak dapat diandalkan sebagai indikator yang memicu terjadinya kecurangan dalam konteks penelitian ini. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Baningrum (2018) dan Septriani dan Handayani (2018). Namun, temuan tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Nugroho (2021), Nurardi & Wijayanti (2021), dan Siddiq dan Suseno (2019).
3. Variabel AUDCHANGE yang merupakan proksi dari elemen rasionalisasi dalam teori *fraud hexagon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,41 menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan, hal ini terlihat pada nilai yang melebihi batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan tidak dapat diterima (H3 ditolak). Hal ini karena pergantian auditor tidak mungkin dilakukan karena perusahaan ingin mengurangi frekuensi penyimpangan laporan keuangan yang dilakukan auditor lama, melainkan karena perusahaan mematuhi Peraturan Menteri Nomor 17/PMK/01/2008 pasal 3 ayat (1) UU Keuangan mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan suatu perusahaan harus dilakukan oleh KAP yang sama selama enam tahun buku berturut-turut dan oleh auditor yang sama untuk klien yang sama selama tiga tahun buku berturut-turut ditetapkan bahwa hal itu bisa dilakukan. Akan tetapi, kinerja auditor sebelumnya dinilai kurang memuaskan perusahaan (Bawekes, *et al.* 2018). Hasil penelitian ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan Setiawati & Baningrum (2018), Bawekes, *et al.* (2018) dan Sari & Nugroho (2021), namun tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriani dan Handayani (2018) yang menyatakan bahwa pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4. Variabel DCHANGE yang merupakan proksi dari elemen kemampuan dalam teori *fraud hexagon* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,87 menunjukkan bahwa DCHANGE tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, hal ini terlihat pada nilai yang melebihi batas signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis keempat yang menyatakan bahwa pergantian direksi mempengaruhi kecurangan laporan akuntansi tidak dapat diterima (H4 ditolak). Hal ini disebabkan karena

perusahaan sampel melakukan penggantian direksi bukan untuk menyembunyikan kesalahan direksi sebelumnya, namun karena merasa tidak puas dengan kinerja direksi saat ini sehingga menggantinya dengan direksi yang lebih berkompeten dalam melaksanakan pekerjaannya. Selain itu, dengan berakhirnya masa jabatan direksi, sehingga dilakukan pergantian direksi. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang dilaporkan oleh Setiawati & Baningrum (2018), Bawekes, *et al.*(2018) dan Sari & Nugroho (2021). Namun, temuan tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriyani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

5. Variabel RASIO CEOPIC yang merupakan proksi komponen arogansi teori hexagon menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,17 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi yang umumnya ditetapkan pada 0,05. Oleh karena itu, pada hipotesis kelima yang menyatakan bahwa jumlah foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (H5 ditolak). Penelitian ini menggunakan ukuran yang disebut rasio, yang berbeda dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Hal ini dikarenakan pengukuran rasio dinilai lebih valid dalam pengukuran penelitian. Pernyataan ini sesuai dengan buku yang berjudul "Research methods for business: A skill building approach" oleh Sekaran, U., & Bougie (2016) yang menyatakan bahwa skala rasio lebih valid daripada skala-skala pengukuran lainnya karena lebih akurat dan konsisten dalam mengukur variabel yang diukur. Dalam teori *hexagon*, jumlah foto CEO merupakan salah satu indikator dari motivasi manajemen untuk terlibat dalam tindakan curang tidak dipengaruhi oleh jumlah foto CEO, seperti yang ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian tersebut mengindikasikan ketiadaan korelasi antara jumlah gambar CEO dan kecenderungan untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi hasil ini melibatkan motivasi manajemen dalam melakukan kecurangan, efektivitas pengendalian internal, dan budaya perusahaan. Selain itu, mayoritas perusahaan sampel tidak banyak menampilkan foto CEO dalam laporan tahunan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah foto CEO tidak dapat dianggap sebagai indikator potensial adanya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan yang diperoleh oleh Septriyani & Handayani (2018) dan Bambang Leo Handoko (2021), namun tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bawekes, *et al.*(2018), Sari & Nugroho (2021) dan Pamungkas (2022) yang menunjukkan bahwa jumlah foto CEO berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
6. Variabel COL atau kerjasama dengan proyek pemerintah, yang merupakan representasi dari elemen kolusi dalam teori hexagon, menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,01. Hal ini menandakan bahwa signifikansi tersebut lebih rendah dari batas umum yang ditetapkan pada 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hipotesis 6, yang menyatakan bahwa kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, dapat diterima (H6 diterima). Temuan ini mendukung teori *fraud hexagon* terkait dengan elemen kolusi, yang menegaskan bahwa kolusi berperan dalam mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini dikarenakan mayoritas perusahaan sampel terdapat indikasi kolusi, yang artinya elemen kolusi dapat mendukung terjadinya kecurangan laporan keuangan. Secara umum, perusahaan yang terlibat dalam proyek pemerintah seringkali mendapatkan pendapatan yang besar dan

memperbaiki citra positif perusahaan di mata pemangku kepentingan bisa menjadi motivasi yang sangat penting bagi perusahaan untuk terus berusaha mendapatkan peluang dalam berkerja sama pada proyek pemerintah. Namun, ketika terjadi kolusi antara pemerintah dan perusahaan untuk mencapai tujuan tertentu, situasi tersebut dapat memicu praktik kecurangan yang memiliki dampak signifikan (Bambang Leo Handoko, 2021). Hal ini juga terlihat pada laporan tahunan KPK yang menyatakan adanya indikasi korupsi dalam pengadaan tanah untuk proyek pembangunan infrastruktur di daerah (KPK, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bambang Leo Handoko (2021) dan Sari & Nugroho (2021) menyatakan bahwa kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

7. Analisis pada Tabel 4 juga mengungkapkan bahwa *Nagelkerke R Square* memiliki nilai sebesar 0,145. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan sebanyak 14,5% dari variabel dependennya yaitu kecurangan laporan keuangan, Sisanya sebesar 85,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam kerangka penelitian ini.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh faktor-faktor pemicu kecurangan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022 diukur melalui enam elemen, yang disebut sebagai *fraud hexagon*. Variabel-variabel tersebut meliputi target keuangan, keadaan ideal industri, pergantian auditor, pergantian direksi, jumlah foto CEO, dan kerjasama dengan proyek pemerintah. Hasil penelitian menyimpulkan sebagai berikut:

1. Tekanan
Tekanan yang diproksikan dengan target keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (H1 ditolak).
2. Kesempatan
Kesempatan yang diproksikan dengan keadaan ideal industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (H2 ditolak).
3. Rasionalisasi
Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (H3 ditolak).
4. Kemampuan
Kemampuan yang diproksikan dengan pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. (H4 ditolak).
5. Arogansi
Arogansi yang diproksikan dengan jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (H5 ditolak).
6. Kolusi
Kolusi yang diproksikan dengan kerjasama dengan proyek pemerintah berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan (H6 diterima).

Saran

Dengan merujuk pada temuan penelitian tersebut, berikut beberapa rekomendasi yang dapat menjadi panduan untuk penelitian berikutnya antara lain:

1. Penelitian selanjutnya dapat menambah rentang waktu yang panjang dalam penelitian agar mendapat hasil yang lebih signifikan.
2. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan objek lebih luas pada sektor lainnya.
3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif.
4. Penelitian selanjutnya dapat menerapkan proksi yang beragam untuk variabel independen atau menambahkan variabel independen yang lebih relevan merupakan opsi yang perlu dipertimbangkan. Selain itu, penggunaan metode pengukuran alternatif untuk variabel terkait kecurangan laporan keuangan juga bisa dijadikan pertimbangan.

Referensi

- (ACFE), A. of C. F. E. (2022). *Report To the Nations 2022*.
- Agustina, R. D., & Pratomo, D. (2019). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 44–62.
- Alifa, R., & Rahmawati, M. I. (2022). Analisis Teori Hexagon Fraud sebagai Pendeteksi Financial Statement Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 11(6), 1–25.
- Aprilia, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 101.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2018). *Report To the Nations 2018 Global Study on Occupational Fraud and Abuse*.
- Bambang Leo Handoko. (2021). *Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud*. 5(2), 176–192.
- Bawekes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Christina Daat, S. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- cnbcindonesia.com.(2021).<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210726191301-17-263827/deretan-skandal-lapkeu-di-pasar-saham-ri-indofarma-hanson/3>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money; a study of the social psychology of embezzlement*.
- Howarth, C. (2011). The Fraud Pentagon: Considering the Five Elements of Fraud. *The CPA Journal*.
- Irianto, G., & Novianti, N. (2019). *Dealing with fraud*. Universitas Brawijaya Press.
- Jensen, and W. H. M. (1976). Theory of the Firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3 : 3.
- KPK. (2021). *Laporan Tahunan 2021*.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). *Fraudulent Financial Reporting : Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon*. 4(1), 82–94.
- Lou, Y., & Wang, M. (2009). *Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting*. 7(2), 61–78.
- Nurardi, D. S., & Wijayanti, R. (2021). Determinan Financial Statement Fraud Dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor LQ 45 yang

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019). *The 13th University Research Colloquium 2021*, 2019(3), 430–441.
- Oktarigusta, L. (2017). Analisis Fraud Diamond Untuk Mendeteksi Terjadinya Financial Statement Fraud Di Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2015). *Jurnal Manajemen Dayasaing*, 19(2), 93–108.
- Pamungkas, SE., M.Si., Akt., CA., CIBA, I. D., & SUKMA, S. F. (2022). Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan Dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 9(3), 864.
- Rahmanti, M. M., & Daljono, D. (2013). *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002–2006)*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2021). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Annual Conference of Ihtifaz: Islamic Economics, Finance, and Banking*, 409–430.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill building approach* (7th Editio). John Wiley & Sons.
- Septriani, Y., & Desi Handayani, dan. (2018). *Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon*. 11(1), 11–23. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon: Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048.
- Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud Pentagon Theory Dalam Financial Statement Fraud Pada Perusahaan Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 4(2), 128–138.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud score analysis in emerging markets. *Cross Cultural Management: An International Journal*.
- Tessa, G. C., & Harto, P. (2016). *Fraudulent financial reporting: Pengujian teori Fraud Pentagon pada sektor keuangan dan perbankan di Indonesia*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei. *Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 399–418.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the SCORE model. *Journal of Financial Crime*.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). *The fraud diamond: Considering the four elements of fraud*.
- Zulfa, K., & Bayagub, A. (2018). Analisis elemen-elemen fraud pentagon sebagai determinan fraudulent financial reporting. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 3(2), 950–969.